

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Paparan Data

Paparan data adalah uraian data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan dan data yang diperoleh merupakan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang berhubungan dengan kajian teori pada bab sebelumnya. Berikut peneliti akan memaparkan data yang diperoleh dari lapangan dengan judul fenomena perilaku *bullying* di kalangan siswa SMP Islam Nurul Hijriyah.

a. Bentuk-bentuk perilaku *bullying*

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji tentang bentuk-bentuk perilaku *bullying*. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berikut ini ditemukan beberapa data terkait fokus pertama. Temuan. Dari hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 15 Januari 2024 ditemukan bahwa bentuk *bullying* yang paling tinggi terjadi di SMP Islam Nurul Hijriyah adalah *Bullying Verbal*, *bullying* fisik dan *bullying* relasional¹.

Kepala sekolah atas nama Bapak Moh. Fawaid ini sangat berupaya untuk melakukan pembenahan terkait perilaku *bullying* terhadap siswa SMP Islam Nurul Hijriyah, hal ini di benarkan oleh salah satu guru serta siswa di SMP Islam Nurul Hijriyah, sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut:

“Moh Fawaid selaku Kepala Sekolah mengatakan bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku yang tidak baik dan tidak patut dilakukan dimana siswa akan terganggu dan tertekan meskipun kerap kali terjadi kepada siswa seperti halnya memukul, menjahili, saling ejek bahkan sampai bertengkar namun siswa terkadang tidak sengaja atau sedang bergurau sehingga berahir menjadi suatu perilaku yang tidak dapat di benarkan seperti perilaku *bullying* tersebut”.²

¹ Lampiran observasi

² Moh Fawaid, Kepala Sekolah, Wawancara Langsung Tanggal 24 Januari 2024

Wawancara dengan Pak Fawaid menunjukkan bahwa *bullying* merupakan isu serius yang perlu ditangani dengan serius oleh pihak sekolah. Upaya edukasi, peningkatan komunikasi, dan penciptaan lingkungan yang aman menjadi kunci dalam mencegah dan memerangi *bullying* di sekolah. Pengakuan senada juga dengan yang disampaikan oleh guru-guru seperti bapak Abd Rohim selaku guru kesiswaan mengatakan:

“Ya benar, bahwasannya perilaku *bullying* ini sangat tidak baik dan merugikan terhadap teman-temannya yang mendapatkan perlakuan perilaku perundungan tersebut, dimana perlakuan atau perilaku *bullying* atau perundungan ini mengakibatkan suatu trauma dan pukulan pada pola pikir, mental dan kepercayaan diri”.³

Pengakuan tersebut senada juga dengan yang di sampaikan oleh guru ibu luluk selaku guru IPS mengatakan:

“Ya benar, perilaku *bullying* yang terjadi di kalangan siswa tidak dapat di benarkan karena akan menghambat proses tumbuh kembangnya dan dapat mengganggu proses belajar, walaupun perilaku yang di lakukan hanya ketidak sengjaan dan berguyon saja namun bentuk perilaku *bullying* tersebut tidak benar adanya. Dengan demikian, perlu diketahui bahwasannya perilaku *bullying* ini tidak dapat di benarkan karna akan mengganggu suatu perkembangan dan pola pikir siswa dan menghambat suatu pelajaran, tidak hanya itu perilaku *bullying* akan mengganggu perkembangan mental anak. Oleh karena itu perilaku *bullying* perlu diperhatikan dan diatasi perilaku *bullying* tersebut di kalangan siswa di sekolah.”⁴

Wawancara dengan Pak Abd Rohim dan Ibu Luluk memperkuat kesimpulan bahwa *bullying* memiliki dampak negatif yang serius bagi para korban. *Bullying* tidak hanya menyakitkan secara fisik, tetapi juga dapat meninggalkan luka emosional yang mendalam dan berakibat jangka panjang. Data wawancara tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana *bullying* dapat menghancurkan

³ Abd Rohim, Waka Kesiswaan , Wawancara Langsung Tanggal 4 Januari 2024

⁴ luluk, guru IPS, Wawancara Langsung Tanggal 9 Januari 2024.

kehidupan para korbannya. Dampak negatif *bullying* tidak hanya terbatas pada masa kanak-kanak, tetapi dapat terus menghantui mereka hingga dewasa.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan siswa , yaitu Ilham, sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut:

“Ya, benar kak perilaku *bullying* dapat mengganggu aktifitas belajar serta berakibat terhadap mental, dimana seseorang yang dapat perlakuan tersebut cenderung pendiam dan menyendiri. Perilaku *bullying* ini akan menjadi *boomerang* bagi pelaku dan tidak dapat di benarkan”.⁵

Wawancara dengan menunjukkan bahwa *bullying* memiliki dampak negatif yang signifikan bagi korban dan pelaku. *Bullying* tidak hanya merugikan korban, tetapi juga dapat membawa konsekuensi negatif bagi pelaku.

Kemudian untuk perilaku *bullying* terhadap siswa memang benar adanya dimana perilaku *bullying* ini kerap kali terjadi walaupun dengan ketidak sengajaaan, sebagaimana petikan wawancara dengan Bapak Moh Fawaid selaku Kepala Sekolah di SMP Islam Nurul Hijriyah, Sebagai berikut:

“Iya ada mas, karena siswa masih belum paham terkait perilaku *bullying* tersebut, dimana siswa hanya ingin bermain dan bergurau terhadap teman-temannya namun perilaku *bullying* atau perundungan yang di lakukan siswa tersebut juga tidak dapat di benarkan, dimana perilaku *bullying* atau perundungan tersebut akan mengganggu terhadap korban yang di bully dan dapat mengganggu terhadap fokus belajar”.⁶

Pengakuan senada juga dengan yang di sampaikan oleh Bapak Abd Rohim selaku guru kesiswaan mengatakan:

“Ya, benar mas siswa terkadang melakukan perilaku *bullying* dimana perilaku yang dilakukan tersebut akan mengganggu mental, pertumbuhan dan pelajaran dimana perilaku *bullying* ini sngat tidak benar adanya meski hanya sekedar gurawan semata”.⁷

⁵ ilham, siswa, Wawancara Langsung Tanggal 5 januari 2024

⁶ Moh Fawaid, Kepala Sekolah, Wawancara Langsung Tanggal 4 Januari 2024.

⁷ Abd Rohim, Waka Kesiswaan, Wawancara Langsung, pada tanggal 4 Januari 2024

Data wawancara tersebut mengungkapkan pentingnya edukasi tentang *bullying*. Edukasi ini harus dilakukan secara menyeluruh dan mudah dipahami oleh siswa, dengan menjelaskan batasan antara perilaku yang wajar dan perilaku yang termasuk *bullying*. Pengakuan senada juga dengan yang di sampaikan oleh Ibu Luluk selaku guru IPS mengatakan:

“Siswa melakukan *bullying* terhadap teman sebayanya hanya sekedar mencari hiburan dengan berperilaku seperti itu dengan kata lain bercanda dan tidak sengaja, namun apapun alasannya jika masih mencangkut terhadap perilaku *bullying* tidak dapat di benarkan dan perlu perhatian sehingga perilaku perundungan tersebut tidak terus menerus terjadi di kalangan siswa”⁸.

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang di sampaikan oleh Ilham selaku siswa dan mengatakan:

“Ya, benar kak siswa bercanda dan bergurau dengan cara yang kurang enak di dengar dan di pandang di mana candaan tersebut masih masuk dalam perilaku *bullying* dan hal ini menyebabkan siswa malas belajar dan kurang fokus. Perilaku perundungan atau *bullying* tersebut membuat temen-temen bertengkar dan bermusuhan”⁹.

Data wawancara tersebut menekankan pentingnya menjaga rasa hormat dan kepekaan dalam berinteraksi dengan orang lain. Meskipun berniat bercanda dan bergurau, namun jika dilakukan dengan cara yang kurang enak dan menyinggung, hal tersebut dapat dikategorikan sebagai *bullying* dan memiliki dampak negatif bagi korban dan hubungan antar siswa.

Kemudian untuk perilaku siswa yang melakukan *bullying* terhadap teman sebayanya memang benar adanya di mana siswa melakukan perilaku *bullying* walau hanya sekedar bergurau namun perilaku yang di lakukan siswa tersebut perlu di benahi dan diperhatikan agar tidak berkelanjutan dan tidak dapat terulang kembali,

⁸ Luluk, Guru IPS, Wawancara langsung, pada tanggal 9 Januari 2024

⁹ Ilham, siswa, wawancara langsung pada tanggal 5 Januari 2024

perilaku *bullying* yang dilakukan siswa akan mengganggu mental anak dimana siswa akan cenderung pendiam, menjauhi diri dari lingkungan sosial dan mudah menangis serta kurang konsen dalam belajar. sebagaimana petikan wawancara dengan Bapak Moh Fawaid selaku Kepala Sekolah di SMP Islam Nurul Hijriyah, Sebagai berikut:

“Bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan siswa terhadap teman-sebayanya seperti mengejek, mengancam, merendahkan seperti memukul, menendang, berkelahi, memanfaatkan kelemahan teman sebayanya. Dimana bentuk *bullying* tersebut tercipta dengan ketidak sengajaan dan hanya sekedar bergurau namun tidak dapat dibenarkan karena dapat merugikan terhadap siswa lainnya”¹⁰.

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa *bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk tindakan yang dilakukan secara tidak sengaja dan berniat bergurau. *Bullying* tetap memiliki dampak negatif bagi korban dan harus dihentikan. Data wawancara tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kompleksitas *bullying*. Penting untuk memahami bahwa *bullying* tidak hanya tentang tindakan yang disengaja dan penuh dengan niat jahat, tetapi juga tindakan yang dilakukan tanpa disadari dan dengan niat bercanda.

Pengakuan senada juga dengan yang disampaikan oleh Bapak Abd Rohim selaku guru kesiswaan mengatakan:

“Ya mas, bentuk perilaku perundungan yang dilakukan siswa seperti halnya mengejek antar teman, memanfaatkan keadaan seperti penindasan dan pengucilan dimana bentuk perilaku *bullying* ini sangat tidak baik bagi mental dan pertumbuhan lainnya. Hal tersebut berakibat pengurangan diri di dalam lingkungan sosial, namun siswa yang melakukan hal tersebut tidak sadar akan akibat dan hanya menganggap lucu seperti lelucon”¹¹.

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa *bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk mengejek, memanfaatkan keadaan, penindasan, dan pengucilan.

¹⁰ Moh Fawaid, Kepala Sekolah, Wawancara langsung pada tanggal 4 Januari 2024

¹¹ Abd Rohim, Waka Kesiswaan, wawancara langsung pada tanggal 4 Januari 2024

Bullying dapat memberikan dampak negatif bagi mental dan pertumbuhan korban, dan pelaku *bullying* mungkin tidak sadar akan akibat dari perilakunya. Data wawancara tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana *bullying* dapat memengaruhi korban secara signifikan. Dampak negatif *bullying* tidak hanya terbatas pada rasa sakit hati dan malu, tetapi juga dapat menghambat perkembangan mental dan sosial korban.

Pengakuan senada juga dengan yang di sampaikan oleh ibu luluk selaku guru ips mengatakan:

“Ya, benar mas bentuk perilaku *bullying* atau perundungan yang dilakukan siswa seperti mengucilkan antar teman, mengejek yang berlebihan sehingga berakhir pertengkatan dimana bentuk perundungan ini terjadi di kalangan siswa smp dan akan menjadi suatau hal yang kurang baik”.¹²

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang di sampaikan oleh Ilham selaku siswa dan mengatakan:

“Iya kak, teman-teman melakukan perundungan di dalam kelas atau luar kelas seperti mejelekan temannya yang bersangkutan dengan fisik atau kekurangan serta terkadang ejekan yang membawa nama orang tua, dan menindas temen-temen yang lemah seperti temannya yang lugu dan kurang pintar, dan juga menjahili, terkadang sampai berkelahi karena terlalu parah yang membuat emosi naik turun”¹³.

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa *bullying* merupakan masalah serius yang dapat terjadi di kalangan siswa SMP Islam Nurul Hijriyah. *Bullying* dapat memiliki dampak negatif yang signifikan bagi korban, baik secara fisik maupun mental. Data wawancara tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana *bullying* dapat memengaruhi kehidupan para korbannya. Dampak negatif *bullying* tidak hanya terbatas pada rasa sakit hati dan malu, tetapi juga dapat menghambat perkembangan mental, sosial, dan bahkan fisik korban.

¹² Ibu luluk, Guru IPS, Wawancara langsung pada tanggal 9 Januari 2024

¹³ Ilham, siswa, wawancara langsung pada tanggal 5 Januari 2024

Bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan siswa terhadap teman sebayanya dimana perilaku *bullying* merupakan suatu tindakan amoral yang dilakukan seseorang maupun kelompok terhadap orang lain, baik fisik dan non fisik seperti mendorong, memukul, mengolok-olok, mengejek, serta memaksa dengan tujuan mengganggu korban atau teman sebayanya yang lebih lemah darinya. Sebagaimana petikan wawancara dengan Bapak Moh Fawaid selaku Kepala Sekolah di SMP Islam Nurul Hijriyah, Sebagai berikut:

“Perilaku siswa yang sering dilakukan atau yang terjadi di sekolah seperti mengolok-olok nama orang tua, mengejek kekurangan, memjahili antar teman sampai terjadi pertengkatan”.¹⁴

Pengakuan senada juga dengan yang di sampaikan oleh Bapak Abd Rohim selaku kesiswaan mengatakan:

“Iya mas, biasanya siswa melakukan *bullying* atau perundungan ini karena ketidak sengajaan atau bergurau untuk kesenangan pribadi atau kelompok, perilaku *bullying* yang siswa lakukan seperti halnya ejekan, memukul, berkelahi, dan mengucilkan sesama teman”.¹⁵

Pengakuan senada juga dengan yang di sampaikan oleh ibu luluk selaku guru ips mengatakan:

“Perilaku *bullying* atau perundungan terjadi di dalam kelas atau di luar kelas di mana biasanya siswa bercanda namun terkesan berlebihan dan akan berakhir seperti bertengkar dan bermusuhan, *bullying* yang terjadi seperti melontarkan ejekan terhadap temannya dan mengolok-olok sehingga membuat siswa kesal dan terjadilah percekcokan, permusuhan atau pertengkarang”.¹⁶

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa *bullying* merupakan masalah serius yang dapat terjadi di sekolah. *Bullying* dapat memiliki dampak negatif yang signifikan bagi korban, baik secara fisik maupun mental. Meskipun terkadang terjadi secara

¹⁴ Moh Fawaid, Kepala Sekolah, Wawancara langsung pada tanggal 4 Januari 2024

¹⁵ Abd Rohim, Waka Kesiswaan, Wawancara langsung pada tanggal 4 Januari 2024

¹⁶ Luluk, Guru IPS, Wawancara langsung pada tanggal 9 Januari 2024

tidak sengaja dan berniat bergurau, *bullying* tetap tidak dapat dibenarkan dan harus dihentikan.

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang di sampaikan oleh Ilham selaku siswa dan mengatakan:

“Iya kak, perilaku *bullying* terjadi di dalam kelas atau luar kelas di mana yang menjadi sasaran perilaku ini yang seperti banyak diam, lugu, kurang di bidang akademik dan perlakuan seperti mengolok-olok nama orang tua atau hal-hal yang membuat malu, mengejek, dan memukul”.¹⁷

Data wawancara tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kompleksitas *bullying*. Penting untuk memahami bahwa *bullying* tidak hanya tentang tindakan yang disengaja dan penuh dengan niat jahat, tetapi juga tindakan yang dilakukan tanpa disadari dan dengan niat bercanda. Dalam hal ini, bentuk-bentuk *bullying* yang sering terjadi di SMP Islam Nurul Hijriyah adalah *bullying* fisik, verbal dan relasional. Beberapa kejadian yang pernah terjadi dipaparkan sebagai berikut oleh para korban yang mengalami perilaku *bullying* disekolah.

“saya sering di-bully secara verbal oleh teman-teman di sekolah. Biasanya, mereka memanggilku dengan nama panggilan yang kasar, seperti "gendut" atau "bodoh". Mereka juga sering mengejek penampilan dan kemampuanku.”

Selain itu salah satu siswa korban *bullying* verbal juga mengungkapkan peristiwa bagaimana dia sering dibully.

“suatu hari, saat saya sedang makan siang di kantin, beberapa temanku datang dan mulai mengejekku. Mereka berkata bahwa aku gendut dan jorok, dan mereka tidak mau duduk di dekatku. Saya merasa sangat malu dan sedih. Dan ini sering terjadi sama saya kak, gak cuma sekali atau dua kali”

Berikutnya salah satu siswa korban *bullying* verbal juga mengungkapkan peristiwa bagaimana dia sering dibully

¹⁷ Ilham, siswa, wawancara langsung pada tanggal 5 Januari 2024

“Di lain waktu, saat saya sedang mengerjakan tugas di kelas, salah satu teman merebut kertas tugas dan merobeknya. Dia berkata bahwa saya tidak akan pernah bisa menyelesaikan tugasku dan aku bodoh. Saya merasa sangat marah dan frustrasi, tetapi saya tidak bisa berbuat apa-apa karena saya takut dengan mereka kak, jumlahnya lebih banyak dan mereka anak yang kuat-kuat”.¹⁸

Bullying verbal dapat memberikan dampak yang signifikan bagi korbannya, baik secara emosional maupun psikologis. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk berani berbicara dan melawan *bullying*. Kita juga harus saling mendukung dan membantu satu sama lain untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari *bullying*.

Selain *bullying* verbal, *bullying* fisik juga terjadi di kalangan siswa SMP Islam Nurul hijriyah. Berikut ini adalah kronologis yang diceritakan oleh salah satu korban *bullying*.

“Saya sering di-bully oleh beberapa teman sekelas saya. Biasanya mereka mendorong, menendang, atau memukulku saat aku sedang sendirian atau di lorong sekolah. Mereka juga sering mengejek dan berkata-kata kasar pada saya. Mereka sering memanggil dengan nama julukan, seperti "anak culun" atau "anak mami". Mereka juga sering mengambil barang-barangku dan menyembunyikannya. Pernah sekali, mereka mendorongku hingga aku jatuh dan terluka, suatu ketika saya tidak terima kak, dan akhirnya kami berantem sampai berkelahi dikelas.”¹⁹

Berdasarkan data yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa narasumber mengalami *bullying* fisik, verbal, dan relasional yang dilakukan oleh beberapa teman sekelasnya. Berikut adalah analisis lebih detailnya: *Bullying* Fisik berupa didorong, ditendang, atau dipukul saat sendirian atau di lorong sekolah. Pernah didorong hingga jatuh dan terluka. *Bullying* Verbal berupa diejek dan dikata-katai kasar. Dipanggil

¹⁸ Siswa, Korban *Bullying*, Wawancara langsung pada tanggal 10 Januari 2024

¹⁹ Siswa, Korban *Bullying*, Wawancara langsung pada tanggal 10 Januari 2024

dengan nama julukan yang menghina. Kemudian *Bullying* Relasional: Barang-barangnya diambil dan disembunyikan tanpa mengacuhkan korban.

Setelah dilakukan konfirmasi melalui wawancara dengan pelaku *bullying* fisik siswa dengan inisial S, hal ini memang benar adanya. Pelaku mengakui jika dia memang sering berkelahi dengan temannya. Seperti disampaikan dalam kutipan wawancara berikut:

“saya ini orang yang angkuh kak, saya merasa hebat kalau bisa menang berkelahi dengan orang lain. memang benar saya sering mengganggu teman yang kelihatannya lemah untuk berantem”²⁰

Kemudian siswa pelaku *bullying* dengan inisial P juga mengatakan sebagai berikut:

“saya merasa senang menjahili teman-teman dikelas kak, kadang saya senggol, saya pukul kepalanya, saya jegal kakinya.”²¹

Selain itu pelaku *bullying* fisik siswa dengan inisial AR juga mengakui sebagai berikut:

“kadang kalau saya sedang sumpek kak, sy goda teman sekelas saya supaya marah sampai kami berkelahi. Kadang saya tabrak badannya, saya tendang kakainya, utamanya anak yang kelihatannya lemah pasti saya ganggu”²²

Dari hasil wawancara tersebut nampak bahwa para pelaku *bullying* melakukan penindasan terhadap teman-teman mereka secara sadar dan bahkan tanpa alasan yang jelas. Perilaku yang nampak seperti mengganggu teman, mendorong, memukul, menjegal kaki dan sebagainya. Hal ini selaras dengan catatan dalam dokumen kenakalan siswa bahwa memang siswa pelaku *bullying* fisik tersebut sering berkelahi sampai lebih dari dua kali dalam seminggu.

²⁰ Siswa, Pelaku *Bullying*, Wawancara langsung pada tanggal 12 Januari 2024

²¹ Siswa, Pelaku *Bullying*, Wawancara langsung pada tanggal 12 Januari 2024

²² Siswa, Pelaku *Bullying*, Wawancara langsung pada tanggal 12 Januari 2024

b. Faktor Perilaku *Bullying*

Dalam fokus kedua peneliti akan mengkaji tentang faktor perilaku *bullying*.

Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Islam Nurul Hijriyah bapak

Moh Fawaid:

“penyebab perilaku *bullying* atau perundungan tersebut biasanya siswa di karenakan kondisi seperti mencari kesenangan namun dengan cara yang salah, atau adanya ketidak setaraan sehingga terjadi intimidasi, kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya menghormati sesama”²³

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa *bullying* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keinginan untuk mencari kesenangan dengan cara yang salah, ketidaksetaraan dan intimidasi, serta kurangnya pemahaman dan kesadaran.

Pengakuan senada dengan yang di sampaikan oleh Abd Rohim selaku guru kesiswaan sebagai berikut:

“faktor perilaku *bullying* di sebabkan oleh ketidak mampuan mengolah emosi sehingga siswa biasanya melampiaskan kepada teman-temannya, dan juga bisa disebabkan karna terpengaruh oleh lingkungan sehingga perilaku *bullying* atau perundungan tersebut terjadi”²⁴

Data wawancara tersebut memberikan gambaran yang lebih kompleks tentang faktor-faktor yang dapat mendorong siswa untuk melakukan *bullying*. Penting untuk memahami bahwa *bullying* bukan hanya tentang tindakan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan lingkungan.

Pengakuan senada dengan yang di sampaikan oleh Ibu Luluk sebagai guru ips sebagi berikut:

“penyebab perilaku tersebut seperti tekanan dari lingkungan, kurangnya pemahaman, pengaruh dari lingkungan bahkan karena tidak bisa mengolah emosi sehingga perilaku *bullying* ini terjadi”²⁵

²³ Moh Fawaid, Kepala Sekolah, wawancara langsung pada tanggal 4 Januari 2024

²⁴ Abd Rohim, Waka Kesiswaan, wawancara langsung pada tanggal 4 januari 2024

²⁵ Luluk, Guru IPS, Wawancara langsung pada tanggal 9 januari 2024

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa *bullying* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tekanan dari lingkungan, kurangnya pemahaman, pengaruh negatif dari lingkungan, dan ketidakmampuan mengelola emosi.

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang di sampaikan oleh ilham selaku siswa sebagai berikut:

“iya kak, biasanya penyebab terjadinya perilaku *bullying* itu di karenakan sekedar mencari hiburan, minimnya rasa empati, kurangnya hiburan atau *broken home*, dan juga terpengaruh oleh keadaan atau lingkungan sehingga terjadi perundungan”.²⁶

Data wawancara tersebut memberikan gambaran yang lebih kompleks tentang faktor-faktor yang dapat mendorong siswa untuk melakukan *bullying*. Penting untuk memahami bahwa *bullying* bukan hanya tentang tindakan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, lingkungan, dan personal.

Kemudian untuk penyebab perilaku *bullying* di kalangan siswa terjadi akibat minimnya rasa empati, kurangnya pemahan bahkan kurangnya perhatian dari teman-teman, guru, bahkan keluarga akan memicu atau jadi sebab sebuah perlaku anak dan siswa sehingga mencari kesenangan dengan cara yang salah dan tidak benar. sebagaimana petikan wawancara dengan Bapak Moh Fawaid selaku Kepala Sekolah di SMP Islam Nurul Hijriyah, Sebagai berikut:

“pemicu atau penyebab siswa sehinga melakukan *bullying* atau perundungan di sekolah biasanya di sebabkan karna stres, kurangnya perhatian dari lingkunganya baik pertemana, maupun kekeluargaan, dan paling sering yang terjadi itu disebabkan karna bercanda yang berlebih sehingga saling sindir menyindi dan akhirnya bertengkar”.²⁷

²⁶ Ilham, siswa, wawancara langsung pada tanggal 5 januari 2024

²⁷ Moh Fawaid, kepala sekolah, wawancara langsung pada tanggal 4 januari 2024

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa *bullying* dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk stres, kurangnya perhatian, dan bercanda yang berlebihan. Data wawancara tersebut memberikan gambaran yang lebih kompleks tentang faktor-faktor yang dapat memicu siswa untuk melakukan *bullying*. Penting untuk memahami bahwa *bullying* bukan hanya tentang tindakan yang disengaja dan penuh dengan niat jahat, tetapi juga tindakan yang dilakukan karena dorongan emosional atau kurangnya kontrol diri.

Pengakuan senada juga dengan yang di sampaikan oleh Bapak Abd Rohim selaku guru kesiswaan mengatakan:

“sepengamatan saya selaku kesiswaan di sekolah siswa yang cenderung membully atau yang melakukan perundungan terhadap temannya disebabkan dari tekanan dari lingkungan yang disebabkan oleh kelompok atau teman sebaya (ejek-mengejek).”²⁸

Pengakuan senada juga dengan yang di sampaikan oleh ibu luluk selaku guru ips mengatakan:

“Ya mas siswa biasanya melakukan perilaku *bullying* atau perundungan di dalam kelas atau di luar kelas biasanya disebabkan adanya perbedaan antara individu atau kelompok, adanya kelemahan antara satu dengan yang lainnya namun hal ini tidak sering terjadi”.²⁹

Data wawancara tersebut memberikan gambaran yang lebih kompleks tentang faktor-faktor yang dapat memicu siswa untuk melakukan *bullying*. Penting untuk memahami bahwa *bullying* bukan hanya tentang tindakan yang disengaja dan penuh dengan niat jahat, tetapi juga tindakan yang didorong oleh rasa superioritas dan keinginan untuk menindas orang lain yang dianggap lebih lemah.

²⁸ Abd Rohim, Waka Kesiswaan, wawancara langsung pada tanggal 4 januari 2024

²⁹ Luluk, Guru IPS, Wawancara langsung pada tanggal 9 januari 2024

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang di sampaikan oleh Ilham selaku siswa dan mengatakan:

“penyebab utama temen-temen melakukan *bullying* itu karan kurangnya perhatian dari orang-orang terdekat, dan juga dikarenakan ada perbedaan atau ketidak samaan, sehingga temen-temen melakukan perundungan di sekolah”³⁰.

Faktor perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah dikarenakan kuranya perhatian dan pengawasan dari guru dan orang tua dan kurangnya kesadara akan dampak suatu perilaku yang kurang baik dan tidak benar. sebagaimana petikan wawancara dengan Bapak Moh Fawaid selaku Kepala Sekolah di SMP Islam Nurul Hijriyah, Sebagai berikut:

“siswa biasanya yang melakukan perundungan tersebut karna terpengaruh oleh lingkungan seperti lingkungan pertemana, lingkungan keluarga, dan juga dapat di pengeruhi oleh lingkungan sekolah sehingga perundungan terjadi namun pada era digital pada saat ini siswa cenderung terpengaruh oleh genet atau media dimana media sangan cepat mempengaruhi anak-anak atau siswa”.³¹

Data wawancara tersebut memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang faktor-faktor yang dapat memicu *bullying* di era digital. Penting untuk memahami bahwa *bullying* bukan hanya tentang tindakan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, lingkungan, dan personal.

Pengakuan senada juga dengan yang di sampaikan oleh Bapak Abd Rohim selaku guru kesiswaan mengatakan:

“Ya mas, biasanya siswa bukan hanya terpengaruh oleh teman sebayanya di mana ada tekana dari individu atau kelompok untuk melakukan perilaku *bullying* terhadap yang temah atau tidak berkuasa”.³²

³⁰ Ilham, siswa, wawancara langsung pada tanggal 5 januari 2024

³¹ Moh Fawaid, Kepala sekolah, wawancara langsung pada tanggal 4 januari 2024

³² Abd Rohim, Waka kesiswaan, wawancara langsung pada tanggal 4 januari 2024

Pengakuan senada juga dengan yang di sampaikan oleh ibu luluk selaku guru ips mengatakan:

“iya mas, siswa biasanya terpengaruh oleh teman sekelas atau *circle* sehingga berbuat perilaku perundungan terhadap teman sebayanya dan juga karna kecenderungan individu seperti kurangnya control diri, keinginan untuk mendominasi atau menindas terhadap teman sebayanya”.³³

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang di sampaikan oleh Ilham selaku siswa korban *bullying* mengatakan:

“Iya kak, perilaku *bullying* biasanya di pengaruhi oleh lingkungan pertemana dan lingkungan keluarganya kk tidak hanya lingkungan sekolah saja dan teman-teman atau siswa juga terpengaruh oleh *gadget* atau *handphone* sehingga siswa cepat terpengaruh dan terpancing untuk melakukan penindasan atau mengintimidasi”.³⁴

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa *bullying* dapat dipicu oleh tekanan sosial, seperti tekanan dari teman sebaya, keinginan untuk mendapatkan kekuasaan, dan ketakutan akan diintimidasi. Data wawancara tersebut memberikan gambaran yang lebih kompleks tentang faktor-faktor sosial yang dapat mendorong siswa untuk melakukan *bullying*. Penting untuk memahami bahwa *bullying* bukan hanya tentang tindakan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh keinginan untuk diterima, diakui, dan memiliki rasa aman dalam kelompok sosial. Berikut kutipan wawancara dari pelaku *bullying* verbal berinisial RH.

“saya merasa itu adalah cara yang paling mudah untuk meluapkan kekesalan saya. Saat itu, saya belum tahu cara lain yang lebih baik untuk menyelesaikan masalah pribadi saya. Jadi ketika saya kesal, saya mengejek teman tanpa alasan. Kadang saya sampai mengeluarkan kata-kata kotor”.³⁵

³³ Luluk, Guru IPS, wawancara langsung pada tanggal 9 januari 2024

³⁴ Ilham, siswa, wawancara langsung pada tanggal 5 januari 2024

³⁵ Siswa, Pelaku *Bullying*, Wawancara langsung pada tanggal 12 Januari 2024

Berdasarkan wawancara di atas, terdapat beberapa kemungkinan alasan mengapa siswa melakukan *bullying* verbal: yakni ; Keinginan untuk mendapatkan kekuasaan dan kontrol: Pelaku *bullying* verbal mungkin ingin merasa lebih superior dengan merendahkan orang lain. Merasa rasa harga diri rendah: Pelaku *bullying* verbal mungkin merasa tidak aman dengan diri mereka sendiri dan berusaha untuk meningkatkan harga diri dengan merendahkan orang lain.

Berikut ini juga salah satu petikan wawancara dengan pelaku *bullying* verbal berinisial FR yang mengungkapkan alasannya melakukan tindakan *bullying* verbal.

“ya, memang benar saya mudah marah. Saya sering mengucilkan salah satu teman dan teman-temannya. Saya juga sering menyebarkan gosip tentang mereka. saya merasa teman saya itu lebih populer daripada saya. Mereka banyak memiliki teman, disukai guru dan selalu dikelilingi orang. Saya ingin menjadi seperti mereka”.³⁶

Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa dengan inisial RH dalam kutipan wawancara berikut:

“ ya gimana lagi kak, saya orangnya mudah marah dan emosi, jadi siapa saja yang dekat dengan saya kadang kena marah”³⁷

Selain itu Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa dengan inisial AR dan S dalam kutipan wawancara berikut:

“kami ini merasa mudah marah kan dan tersinggung. Kadang kami juga tidak bisa mengontrol emosi”³⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat dianalisa bahwa factor penyebab pelaku melakukan *bullying* verbal adalah Keagresifan: Pelaku *bullying* verbal mungkin memiliki temperamen yang mudah marah dan kesulitan untuk mengendalikan

³⁶ Siswa, Pelaku *Bullying*, Wawancara langsung pada tanggal 12 Januari 2024

³⁷ Siswa, Pelaku *Bullying*, Wawancara langsung pada tanggal 12 Januari 2024

³⁸ Siswa, Pelaku *Bullying*, Wawancara langsung pada tanggal 12 Januari 2024

emosinya. Kurangnya empati: Pelaku *bullying* verbal mungkin tidak mampu memahami perasaan orang lain dan tidak peduli dengan dampak dari kata-kata mereka. Pengaruh dari lingkungan: Pelaku *bullying* verbal mungkin belajar perilaku *bullying* dari orang lain di sekitar mereka, seperti orang tua, teman, atau media. Berdasarkan catatan dokumentasi kenakalan siswa, perilaku yang sering dilakukan oleh siswa pelaku *bullying* verbal adalah menegejek, mengusili teman-temannya dengan sebutan yang kurang pantas, serta terkadang sampai bertengkar adu mulut dengan temannya³⁹.

Berikut ini juga petikan wawancara dengan pelaku *bullying* relasional dengan siswa inisial AH yang mengungkapkan salah satu alasannya.

“Kadang-kadang aku ngerasa bosan, atau pengen ngelihat reaksi orang lain waktu dibully. Terus, aku juga ngelihat temen-temen lain pada ngebully, jadi aku ngikut aja. Jadi ya sekedar biar gak bosan aja kak, apalagi dirumah saya juga sering dimarah-marahi tanpa alasan oleh orang tua saya. Jadi ini jalan pelampiasan saya kak”⁴⁰

Berdasarkan wawancara di atas, terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi tindakan *bullying* relasional yang dilakukan oleh narasumber, yaitu ; Kebosanan (Pelaku merasa bosan dan mencari cara untuk menghibur diri dengan cara yang salah, yaitu dengan melakukan *bullying*). Pengaruh teman sebaya (Pelaku melihat teman-temannya yang lain melakukan *bullying*, sehingga ia terpengaruh dan ikut-ikutan membully). Kurangnya rasa empati: (Pelaku tidak memiliki rasa empati yang cukup terhadap korbannya, sehingga ia tidak menyadari dampak negatif dari *bullying*.) Keinginan untuk mendapatkan perhatian (Pelaku mungkin melakukan *bullying* untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Masalah pribadi (Pelaku mungkin memiliki masalah pribadi yang belum

³⁹ Lampiran dokumentasi: catatan kenakalan siswa

⁴⁰ Siswa, Pelaku *Bullying*, Wawancara langsung pada tanggal 12 Januari 2024

terselesaikan, sehingga ia melampiaskannya dengan cara melakukan *bullying*). Selain itu berdasarkan rekam jejak catatan kasus siswa yang didapat menunjukkan bahwa siswa dengan inisial AH tersebut kerap melakukan intimidasi terhadap teman sekelasnya dengan ancaman dan perilaku yang tidak mengenakan seperti pandangan mata yang tajam, membuang ludah didepan teman serta mendiamkan teman tanpa alasan⁴¹.

c. Dampak Perilaku *Bullying*

Dalam fokus ini peneliti akan mengkaji tentang pemaknaan perilaku *bullying*. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Islam Nurul Hijriyah bapak Moh Fawaid:

“suatu perilaku yang kurang baik dan tidak benar dimana hal tersebut dapat merugikan orang lain dan dapat berakibat pada pertumbuhan diri seperti emosi rasa sosial dan menurunkan prestasi atau semangat belajardi di dalam kelas”⁴²

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa *bullying* memiliki dampak negatif yang luas dan mendalam pada korban, pelaku, dan saksi. *Bullying* dapat merusak kesehatan mental dan fisik, menghambat perkembangan, dan merusak masa depan seseorang.

Pengakuan senada dengan yang di sampaikan oleh Abd Rohim selaku guru kesiswaan sebagai berikut:

“perilaku *bullying* ini tindakan yang tidak dapat diterima dimanapun baik tingak anak-anak, remaja bahkan dewasa, dimana perilaku perundungan tersebut akan berdampak terhadap terhadap korban”⁴³

Pengakuan senada dengan yang di sampaikan oleh ibu Luluk sebagai guru ips sebagai berikut:

“perilaku *bullying* suatu tindakan yang mengancam, meremahkan, menghina, mengintimidasi, menindas, merendahkan seseorang secara

⁴¹ Lampiran dokumentasi: dokumen catatan kenakalan siswa

⁴² Moh Fawaid, Kepala sekolah, wawancara langsung pada tanggal 4 januari 2024

⁴³ Abd Rohim, Waka Kesiswaan, wawancara langsung pada tanggal 4 januari 2024

terus-menerus. Dimana perilaku *bullying* ini tidak baik bagi siswa baik korban atau pelaku, *bullying* tersebut tidak baik bagi perkembangan anak dan mempengaruhi kepercayaan diri”⁴⁴

Data wawancara tersebut memberikan gambaran yang lebih kompleks tentang konsekuensi serius dari *bullying*. Penting untuk memahami bahwa *bullying* bukan hanya masalah sepele, tetapi merupakan tindakan yang dapat menimbulkan luka dan trauma yang berkepanjangan.

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang di sampaikan oleh ilham selaku siswa sebagai berikut:

“perilaku *bullying* ini bisa mengganggu fokus belajar, dan juga mempengaruhi terhadap prestasi karena perilaku *bullying* tersebut akan berdampak bagi kepercayaan diri, rasa sosial terhadap lingkungan dan bahkan dapat mengakibatkan putus sekolah, mengakhiri hidupnya”.⁴⁵

Pemaknaan suatu perilaku yang dilakukan siswa seperti *bullying* atau perundungan ini sangat tidak dapat di benarkan dimana perilaku tersebut sangat berbahaya dan berdampak terhadap diri siswa baik secara mental dan kesehatan dimana perilaku tersebut dapat mengakhiri diri dan mengganggu mental, kepercayaan diri. sebagaimana petikan wawancara dengan Bapak Moh Fawaid selaku Kepala Sekolah di SMP Islam Nurul Hijriyah, Sebagai berikut:

“siswa yang mendapatkan perlakuan perundungan ini biasanya kurang fokus atau tidak berkonsentrasi belajar di dalam kelas sehingga prestasi atau nilai menurun, dan juga mengganggu kesehatan mental dimana siswa mudah stress, atau depresi.”.⁴⁶

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa *bullying* memiliki dampak negatif yang signifikan pada korban, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Dampak ini

⁴⁴ Luluk, Guru IPS, wawancara langsung pada tanggal 9 januari 2024

⁴⁵ Ilham, siswa, wawancara langsung, pada tanggal 5 januari 2024

⁴⁶ Moh Fawaid, Kepala Sekolah, wawancara langsung pada tanggal 4 januari 2024

dapat bertahan lama dan memiliki konsekuensi serius bagi kehidupan korban di masa depan.

Pengakuan senada juga dengan yang di sampaikan oleh Bapak Abd Rohim selaku guru kesiswaan mengatakan:

“Ya mas, dampak yang dihasilkan oleh perilaku *bullying* atau perundungan tersebut seperti mengurangnya rasa percaya diri, mengurungkan diri, nilai akademik menurun, dan juga dapat merubah perilaku seseorang yang dimana perilaku *bullying* atau perundungan tersebut tidak baik baik kesehatan dan perkembangan”.⁴⁷

Data wawancara tersebut memberikan gambaran yang lebih kompleks tentang bagaimana *bullying* dapat menghancurkan kehidupan korban. Penting untuk memahami bahwa *bullying* bukan hanya masalah sepele, tetapi merupakan tindakan yang dapat menimbulkan luka dan trauma yang berkepanjangan.

Pengakuan senada juga dengan yang di sampaikan oleh ibu luluk selaku guru ips mengatakan:

“iya mas, siswa yang dapat perlakuan perundungan tersebut akan banyak diam, tidak pede atau tidak percaya diri, kurang semangat belajar. Dampak *bullying* ini sangat merugikan terhadap korban ataupun pelaku”.⁴⁸

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang di sampaikan oleh Ilham selaku siswa dan mengatakan:

“Iya kak, perilaku *bullying* ini akan berdampak terhadap pola pikir siswa dimana akan pendiam dan tidak percaya diri karna sering dibully sehingga menjadi beban bagi dirinya dan dapat membuat siswa mudah stress atau depresi dan akan berakibat terhadap pelajarannya dimana siswa sulit berkonsentrasi dalam belajar karna dibully oleh teman sebayanya”.⁴⁹

⁴⁷ Abd rohim, waka kesiswaan, wawancara langsung pada tanggal 4 januari 2024

⁴⁸ Luluk, Guru IPS, wawancara langsung pada tanggal 9 januari 2024

⁴⁹ Ilham, siswa, wawancara langsung pada tanggal 5 januari 2024

Perilaku perundungan atau *bullying* ini sangat tidak baik dan akan berdampak pada perilaku, mental dan kefokusannya dimana perilaku *bullying* ini akan menyebabkan seseorang trauma dan gagal fokus dalam belajar maupun di lingkungan sekitarnya. sebagaimana petikan wawancara dengan Bapak Moh Fawaid selaku Kepala Sekolah di SMP Islam Nurul Hijriyah, Sebagai berikut:

“siswa biasanya yang melakukan perundungan tersebut karena terpengaruh oleh lingkungan seperti lingkungan pertemana, lingkungan keluarga, dan juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah sehingga perundungan terjadi namun pada era digital pada saat ini siswa cenderung terpengaruh oleh genet atau media dimana media sangat cepat mempengaruhi anak-anak atau siswa”.⁵⁰

Pengakuan senada juga dengan yang disampaikan oleh Bapak Abd Rohim selaku guru kesiswaan mengatakan:

“Ya mas, biasanya siswa bukan hanya terpengaruh oleh teman sebayanya di mana ada tekana dari individu atau kelompok untuk melakukan perilaku *bullying* terhadap yang lemah atau tidak berkuasa”.⁵¹

Pengakuan senada juga dengan yang disampaikan oleh Ibu Luluk selaku guru IPS mengatakan:

“iya mas, siswa biasanya terpengaruh oleh teman sekelas atau *circle* sehingga berbuat perilaku perundungan terhadap teman sebayanya dan juga karena kecenderungan individu seperti kurangnya kontrol diri, keinginan untuk mendominasi atau menindas terhadap teman sebayanya”.⁵²

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ilham selaku siswa dan mengatakan:

“Iya kak, perilaku *bullying* biasanya dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan dan lingkungan keluarganya kak tidak hanya lingkungan sekolah saja dan teman-teman atau siswa juga terpengaruh oleh *gadget*

⁵⁰ Moh Fawaid, kepala sekolah, wawancara langsung pada tanggal 4 Januari 2024

⁵¹ Abd Rohim, waka kesiswaan, wawancara langsung pada tanggal 4 Januari 2024

⁵² Luluk, Guru IPS, wawancara langsung pada tanggal 9 Januari 2024

atau *handphone* sehingga siswa cepat terpengaruh dan terpancing untuk melakukan penindasan atau mengintimidasi”.⁵³

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan poin-poin penting dampak *bullying*. Yang pertama adalah kehilangan rasa percaya diri; Korban *bullying* sering kali mengalami kehilangan rasa percaya diri. Hal ini dapat membuat mereka merasa tidak berharga, tidak mampu, dan tidak layak dicintai. Ketakutan dan kecemasan: Korban *bullying* mungkin merasa takut dan cemas untuk pergi ke sekolah, berinteraksi dengan teman sebaya, atau melakukan aktivitas yang mereka sukai. Depresi dan kesedihan: *Bullying* dapat menyebabkan depresi dan kesedihan pada korban. Korban *bullying* mungkin merasa putus asa dan tidak melihat harapan untuk masa depan. Isolasi sosial: Korban *bullying* mungkin menarik diri dari teman-teman dan keluarga mereka. Mereka mungkin merasa malu, malu, dan tidak ingin orang lain mengetahui apa yang mereka alami. Trauma: Dalam beberapa kasus, *bullying* dapat menyebabkan trauma pada korban. Trauma ini dapat memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan mental dan fisik korban.

Selain itu perilaku *bullying* tentunya berdampak bagi korban dan pelaku. Bagi korban dampaknya bisa dari segi fisik, dan mental yang berakibat pada menurunnya rasa percaya diri dan optimistis. Disamping itu dampak bagi pelaku perilaku *bullying* salah satunya adalah dampak social, dimana pelaku bisa saja dihindari oleh orang lain. hal ini terlihat dari petikan wawancara yang diungkapkan oleh siswa korban *bullying* disekolah.

“saya pribadi merasa minder kak untuk berinteraksi disekolah, karena sepertinya saya menjadi yang paling buruk dikelas. Prestasi belajar juga menurun drastis karena saya tidak bisa fokus belajar. Saya juga menarik diri dari pergaulan ”⁵⁴

⁵³ Ilham, siswa, wawancara langsung pada tanggal 5 januari 2024

⁵⁴ Siswa, korban *bullying*, wawancara langsung pada tanggal 10 januari 2024

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa *bullying* dapat memiliki dampak psikologis yang serius dan jangka panjang pada korban. Dampak ini dapat memengaruhi semua aspek kehidupan korban, termasuk hubungan sosial, kesehatan mental, dan prestasi belajar.

Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu korban *bullying*, yakni IF :

“Saya merasa sangat tertekan, cemas, dan takut. saya selalu merasa diawasi dan tidak aman. saya tidak berani pergi ke sekolah sendirian dan selalu dihantui rasa cemas. saya juga merasa sangat malu dan tidak berharga.”⁵⁵

Kemudian pemaknaan dampak *bullying* dari sudut pandang korban *bullying* sebagaimana dapat dilihat dalam petikan wawancara berikut dengan siswa korban *bullying* yakni F:

“Bagi aku, *bullying* adalah tindakan kejam yang dapat menghancurkan hidup seseorang. *Bullying* bukan hanya tentang rasa sakit fisik, tapi juga luka emosional yang mendalam. Korban *bullying* sering kali mengalami depresi, kecemasan, dan bahkan trauma yang berkepanjangan. Pengalaman *bullying* ini membuatku kehilangan rasa percaya diri dan sulit untuk mempercayai orang lain. Aku juga menjadi lebih pendiam dan *introvert*”⁵⁶

Wawancara tersebut menunjukkan bagaimana *bullying* dapat menghancurkan hidup seseorang. *Bullying* bukan hanya tentang rasa sakit fisik, tetapi juga luka emosional yang mendalam yang dapat bertahan lama. Data wawancara tersebut memberikan gambaran yang lebih personal dan menyentuh tentang bagaimana *bullying* dapat menyiksa korbannya. Penting untuk memahami bahwa *bullying* bukan hanya masalah sepele, tetapi merupakan tindakan kejam yang dapat menimbulkan luka emosional yang mendalam dan trauma yang berkepanjangan.

Disisi lain *bullying* memiliki makna tersendiri bagi pelaku. Hal ini dapat ditelusuri dari kutipan wawancara dengan pelaku *bullying* disekolah tentang makna

⁵⁵ Siswa IF, korban *bullying*, wawancara langsung pada tanggal 10 januari 2024

⁵⁶ Siswa F, korban *bullying*, wawancara langsung pada tanggal 10 januari 2024

bullying bagi mereka. hasil kutipan wawancaranya dengan siswa pelaku *bullying* berinisial RH sebagai berikut:

“Sebenarnya saya juga tidak begitu mengerti. Kadang-kadang hanya untuk bersenang-senang dengan teman-teman. Kadang-kadang juga karena merasa kesal atau insecure dengan diri sendiri. Jujur saja, saya sendiri tidak yakin. Mungkin karena saya merasa tidak percaya diri atau insecure dengan diri saya sendiri. Saya ingin diakui dan dihormati oleh teman-teman, dan *bullying* terasa seperti cara untuk mencapainya”⁵⁷

Selain itu , kutipan wawancara dengan siswa pelaku *bullying* berinisial S juga mengungkapkan sebuah pandangan seperti berikut:

“Awalnya, hanya ingin bersenang-senang dengan teman-teman. Kami sering mengolok-olok teman lain yang berbeda, dan itu membuat kami merasa keren. Lama-kelamaan, aku menyadari bahwa mereka ketakutan dan terluka oleh perilakuku. Tapi, saya merasa itu adalah hal yang biasa dan tidak ada yang salah. Saya juga merasa memiliki kuasa dan kontrol atas orang lain. Aku juga merasa diterima dan disukai oleh teman-temanku karena berani melakukan hal yang 'nakal.’”⁵⁸

Pelaku *bullying* seringkali memiliki alasan dan motivasi yang kompleks di balik tindakan mereka. *Bullying* dapat memberikan rasa senang dan kuasa sesaat bagi pelaku, namun konsekuensinya bagi korban bisa sangat berbahaya. Penting untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya *bullying* dan mendorong empati bagi para korban.

Berikut ini adalah kutipan wawancara dengan korban *bullying* verbal:

“*Bullying* ini membuatku merasa sangat tidak percaya diri dan minder. Aku takut pergi ke sekolah dan bertemu dengan teman-temanku. Aku juga merasa sulit untuk fokus belajar dan prestasiku di sekolah menurun. Awalnya, aku hanya diam dan berusaha untuk sabar. Tapi lama-kelamaan, aku tidak tahan lagi. Aku akhirnya memberanikan diri untuk menceritakan kepada orang tuaku tentang apa yang terjadi. Orang tuaku kemudian berbicara dengan pihak sekolah dan meminta agar mereka mengambil tindakan.”⁵⁹

⁵⁷ Siswa, Pelaku *bullying*, wawancara langsung pada tanggal 12 januari 2024

⁵⁸ Siswa, Pelaku *bullying*, wawancara langsung pada tanggal 12 januari 2024

⁵⁹ Siswa, Korban *bullying*, wawancara langsung pada tanggal 10 januari 2024

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu korban *bullying* dalam kutipan wawancara sebagai berikut,

Saya merasa sedih, malu, dan kesepian. Saya tidak mengerti mengapa mereka melakukan itu kepada saya. Saya merasa berbeda dan tidak diterima. saya pernah mencoba. Tapi mereka malah menertawakan saya dan mengatakan bahwa saya terlalu sensitif. Saya semakin diintimidasi setelah itu.⁶⁰

Berdasarkan data yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa *bullying* verbal memiliki dampak yang signifikan terhadap korbannya, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Kehilangan rasa percaya diri: Korban *bullying* verbal mungkin kehilangan rasa percaya diri akibat dihina, diejek, dan dipermalukan. Korban *bullying* verbal mungkin mengalami depresi akibat perasaan sedih, putus asa, dan tidak berharga. Korban *bullying* verbal mungkin mengalami kecemasan akibat rasa takut dan khawatir akan di-bully. Rasa malu dan bersalah: Korban *bullying* verbal mungkin merasa malu dan bersalah atas apa yang terjadi pada dirinya. Korban *bullying* verbal mungkin merasa kesepian dan terisolasi dari teman-temannya akibat dijauhi dan dikucilkan.

Berikut ini adalah rekapitulasi frekuensi terjadinya kasus *bullying* di SMP Islam Nurul Hijriyah:

Tabel 4.1
Frekuensi Kasus *Bullying* di SMP Islam Nurul Hijriyah

Bulan	Jenis Kasus		
	<i>Bullying</i> Verbal	<i>Bullying</i> Fisik	<i>Bullying</i> Relasional
Oktober	Usil mengejek / mengintimidasi	Berantem / berkelahi	-

⁶⁰ Siswa, korban *bullying*, wawancara langsung pada tanggal 10 januari 2024

	(1 kasus)	(2 kasus)	
November	Usil mengejek (4 kasus)	-	Mengintimidasi dan mengacuhkan
Desember	Usil mengejek (5 kasus)	Berantem / Berkelahi (1 kasus)	-
Total Kasus	8 kasus	3 kasus	1 kasus

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa frekuensi pelaku *bullying* atas nama siswa dengan inisial RH, FR, AR, S melakukan *bullying* verbal dalam rentang waktu selama tiga bulan sebanyak 8 kasus yang terjadi dengan bentuk perlakuan mengusili dan mengejek secara verbal. Bentuk *bullying* verbal yang terjadi berupa tindakan usil mengejek temannya dengan menggunakan panggilan-panggilan yang tidak sewajarnya, seperti memanggil dengan sebutan hewan, penamaan yang merendahkan, dan lainnya. Lalu siswa dengan inisial P, S, dan AR melakukan *bullying* fisik sebanyak 3 kasus. Bentuk tindakan *bullying* fisik yang dilakukan berupa berkelahi dengan temannya. Perkelahian tersebut dipantik dengan oerbuatan kecil yang kurang mengenakan bagi temannya seperti menjegal kaki, menyenggol kepala, memukul badan atau punggung, menonjok perut dan bahkan menonjok wajah temannya, kemudian siswa dengan inisial AH melakukan *bullying* relasional⁶¹ di bulan November sebanyak 1 kasus. Tindakan yang dilakukan oleh pelaku mulanya mengancam salah satu teman sekelasnya dan kemudian mengacuhkan atau tidak bertegur sapa dengan temannya tersebut.

⁶¹ Lampiran dokumentasi

Berdasarkan temuan yang di peroleh di sekolah SMP Islam Nurul Hijriyah dalam bentuk-bentuk, faktor dan dampak perilaku bullying sebagai berikut:

Tabel 4.2
Temuan peneliti

No.	TEMUAN	
1.	Bentuk-bentuk perilaku bullying	Bullying verbal
		Bullying fisik
		Bullying rasional
2.	Faktor perilaku bullying	Sulit mengontrol emosi
		Merasa rendah diri
		Untuk kepuasan diri
3.	Dampak perilaku bullying	Korban merasa tertekan cemas dan takut
		Merasa di awasi
		Korban menjadi introvert

		Korban merasa tidak percaya diri dan minder
		Tidak fokus belajar dan prestasi menurun
		Merasa terintimidasi

Disamping itu, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Januari 2024, peneliti menemukan bahwa tindak perilaku *Bullying* memang terjadi tidak hanya secara verbal saja, tapi juga secara fisik dan berupa tindakan mengacuhkan. Peneliti mengamati perilaku siswa tanpa melakukan intervensi terhadap kejadian yang terjadi. Dari hasil pengamatan, beberapa kejadian *bullying* terjadi didalam kelas dan diluar kelas seperti halaman kelas dan halaman sekolah serta di kantin. Tindak *bullying* verbal yang teramati berupa ujaran-ujaran yang mengejek atau merendahkan temannya seperti mengejek orang tua, mengejek fisik dan penampilan dsb. Kemudian tindak *bullying* fisik seperti menendang, menjegal kaki, memukul, memukul kepala temannya dilakukan oleh pelaku pada saat tidak ada pengawasan dari guru. Dan tindak *bullying* relasional yang terjadi tidak mudah untuk teramati, namun peneliti menemukan tindakan menghardik dan menjauhi yang dilakukan oleh siswa tanpa mengumpatkan kata-kata makian.

Dalam menghadapi kasu *Bullying* yang terjadi ini, pihak sekolah mengambil langkah tindak lanjut berupa penanganan responsif terhadap kasus yang terjadi. Beberapa langkah penanganan yang diambil diantaranya pendekatan secara personal dengan cara pemberian nasehat sehingga pelaku dan korban mau saling memaafkan. Selain itu juga dibarikan sanksi bagi pelaku *bullying*. Jika perbuatan *bullying* sudah

tergolong parah maka pelaku dibuatkan surat perjanjian untuk tidak mengulang lagi perbuatannya disertai dengan sanksi yang mengikutinya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, diketahui bahwa di SMP Islam Nurul Hijriyah terjadi tindakan *bullying* yang dilakukan oleh beberapa siswa selama rentang waktu dari bulan Oktober hingga November. Frekuensi pelaku *bullying* atas nama siswa dengan inisial RH, FR, AR, S melakukan *bullying* verbal dalam rentang waktu selama tiga bulan sebanyak 8 kasus yang terjadi dengan bentuk perlakuan mengusili dan mengejek secara verbal. Bentuk *bullying* verbal yang terjadi berupa tindakan usil mengejek temannya dengan menggunakan panggilan-panggilan yang tidak sewajarnya, seperti memanggil dengan sebutan hewan, penamaan yang merendahkan, dan lainnya. Lalu siswa dengan inisial P, S, dan AR melakukan *bullying* fisik sebanyak 3 kasus. Bentuk tindakan *bullying* fisik yang dilakukan berupa berkelahi dengan temannya. Perkelahian tersebut dipantik dengan oerbuatan kecil yang kurang mengenakan bagi temannya seperti menjegal kaki, menyanggol kepala, memukul badan atau punggung, menonjok perut dan bahkan menonjok wajah temannya, kemudian siswa dengan inisial AH melakukan *bullying* relasional⁶² di bulan November sebanyak 1 kasus. Tindakan yang dilakukan oleh pelaku mulanya mengancam salah satu teman sekelasnya dan kemudian mengacuhkan atau tidak bertegur sapa dengan temannya tersebut.

1. Bentuk perilaku *bullying* di kalangan siswa SMP Islam Nurul Hijriyah

Bullying merupakan masalah serius yang dapat terjadi di SMP Islam Nurul Hijriyah dan memberikan dampak negatif yang signifikan bagi korban. Data

⁶² Lampiran dokumentasi

wawancara menunjukkan bahwa *bullying* di SMP Islam Nurul Hijriyah dapat terjadi dalam berbagai bentuk, antara lain: Ejekan: Mengejek fisik, kekurangan, nama orang tua, dan lainnya. Kekerasan fisik: Memukul, menendang, berkelahi. Pengucilan: Mengucilkan, mengabaikan, dan menindas. Penyalahgunaan kekuasaan: Memaksa dan memanfaatkan kelemahan teman. Candaan yang tidak menyenangkan: Bercanda dengan cara yang menyakitkan dan menyinggung. Perlu dicatat bahwa meskipun beberapa bentuk *bullying* dilakukan secara tidak sengaja atau dengan niat bercanda, hal tersebut tetap tidak dapat dibenarkan dan dapat memberikan dampak negatif bagi korban.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berikut ini ditemukan beberapa data terkait fokus pertama. Temuan. Dari hasil observasi dan dokumentasi ditemukan bahwa bentuk *bullying* yang paling tinggi terjadi di SMP Islam Nurul Hijriyah adalah *Bullying* Verbal, *bullying* fisik dan *bullying* relasional⁶³. Frekuensi pelaku *bullying* paling tinggi atas nama siswa dengan inisial P, S, dan AR melakukan *bullying* fisik, kemudian siswa dengan inisial AH melakukan *bullying* relasional, dan siswa dengan inisial RH, FR, AR, S melakukan *bullying* verbal

Temuan diatas selaras dengan teori yang menyatakan Ada beberapa aspek dan jenis dari perilaku *bullying* menurut Sejiwa⁶⁴, yakni sebagai berikut: *Bullying* fisik. Jenis *bullying* yang kasat mata atau dapat dilihat secara nyata dan siapapun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara perilaku *bullying* dan korbannya. *Bullying* verbal ; *Bullying* verbal ini jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. *Bullying* mental/psikologis ; *Bullying*

⁶³ Lampiran observasi

⁶⁴ SEJIWA, *Bullying Mengatasi Kekerasan*, hlm 2-5

mental merupakan yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita cukup awas mendeteksinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yakni Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, guru dan juga siswa, secara keseluruhan mengungkapkan bahwa *Bullying* di SMP Islam Nurul Hijriyah dapat memberikan dampak negatif yang signifikan bagi korban, baik secara fisik maupun mental, antara lain Gangguan mental: Trauma, depresi, kecemasan, dan rasa takut. Gangguan pertumbuhan: Menghambat perkembangan mental, sosial, dan bahkan fisik. Penurunan prestasi belajar: Menjadi pendiam, menjauhi diri dari lingkungan sosial, mudah menangis, dan kurang konsentrasi belajar. Luka emosional: Rasa sakit hati, malu, dan amarah. Dan konflik sosial: Merusak hubungan antar siswa⁶⁵.

Wawancara menunjukkan bahwa *bullying* di kalangan siswa SMP Islam Nurul Hijriyah dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk mengejek, penindasan, gangguan fisik dan pengucilan. *Bullying* dapat memberikan dampak negatif bagi mental dan pertumbuhan korban, dan pelaku *bullying* mungkin tidak sadar akan akibat dari perilakunya. Data wawancara memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana *bullying* dapat memengaruhi korban secara signifikan. Dampak negatifnya tidak hanya terbatas pada rasa sakit hati dan malu, tetapi juga dapat menghambat perkembangan mental dan sosial korban.

Selain itu Wawancara menunjukkan bahwa *bullying* merupakan masalah serius yang dapat terjadi di kalangan siswa SMP Islam Nurul Hijriyah. *Bullying* dapat memiliki dampak negatif yang signifikan bagi korban, baik secara fisik maupun mental. Data wawancara memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana *bullying* dapat memengaruhi kehidupan para korbannya. Dampak

⁶⁵ Lampiran 2, Triangulasi Sumber

negatifnya tidak hanya terbatas pada rasa sakit hati dan malu, tetapi juga dapat menghambat perkembangan mental, sosial, dan bahkan fisik korban. Hal ini selaras dengan pendapat Salah satu dampak *bullying* adalah menurunnya kecerdasan dan kemampuan analisis siswa yang menjadi korban, bahkan hingga melakukan percobaan bunuh diri. *Bullying* juga dikaitkan dengan peningkatan tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademis, dan keinginan bunuh diri.⁶⁶

Berdasarkan data wawancara dari keempat narasumber yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan permasalahan yang kompleks dan masih terjadi di SMP Islam Nurul Hikriyah. *Bullying* tidak hanya dilakukan dengan sengaja dan penuh niat jahat, tetapi juga tanpa disadari dan dengan niat bercanda. Meskipun berniat bercanda dan bergurau, namun jika dilakukan dengan cara yang kurang enak dan menyinggung, hal tersebut dapat dikategorikan sebagai *bullying* dan memiliki dampak negatif bagi korban dan hubungan antar siswa.⁶⁷

Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMP Islam Nurul Hikriyah: a) *Bullying* Verbal: Dipanggil dengan nama julukan yang kasar. Diejek penampilan dan kemampuannya. Dikatakan gendut, jorok, bodoh, dan lainnya. b) *Bullying* Fisik: Didorong, ditendang, atau dipukul saat sendirian atau di lorong sekolah. Barang-barangnya diambil dan disembunyikan. Didorong hingga jatuh dan terkadang disenggol. c) *Bullying* Relasional: Dikucilkan dan dijauhi oleh teman-temannya.

Bullying verbal menurut Sejiwa, yakni ini jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh *bullying* verbal ini seperti memaki, menghina, menjeriaki, mempermalukan didepan umum, menuduh, memfitnah, serta menyebar gosip.⁶⁸ Beberapa kejadian dari *bullying*

⁶⁶ Eli Wardiyati, *Pengaruh Bullying Terhadap Moralitas Siswa Pada SMP Negeri 1 Darul Hikmah Kabupaten Aceh jaya*, 2018 hlm-26

⁶⁷ Lampiran 2, Triangulasi Sumber

⁶⁸ SEJIWA, *Bullying Mengatasi Kekerasan*, hlm 2-5

verbal ini juga terjadi di SMP Islam Nurul Hijriyah: yakni dengan diipanggil dengan nama julukan yang kasar. Diejek penampilan dan kemampuannya. Dikatakan gendut, jorok, bodoh, dan lainnya oleh pelaku *bullying*.

Selain itu di SMP Islam Nurul Hijriyah juga ditemukan adanya *bullying* fisik yang dilakukan oleh beberapa siswa pelaku *bullying* seperti didorong, ditendang, atau dipukul saat sendirian atau di lorong sekolah. Barang-barangnya diambil dan disembunyikan. Didorong hingga jatuh dan terkadang disenggol. Tindakan tersebut tergolong dalam *bullying* fisik sebagaimana yang dituturkan dalam pendapat oleh Sejiwa⁶⁹, yakni *bullying* fisik Termasuk dalam jenis ini adalah memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, serta merusak dan menghancurkan barang-barang milik korban yang tertindas. Meskipun jenis *bullying* ini adalah yang paling terlihat dan mudah dikenali, namun *bullying* fisik tidak sesering bentuk penindasan lainnya.

Bentuk *bullying* relasional juga ditemukan di SMP Islam Nurul Hijriyah yakni Dikucilkan dan dijauhi oleh teman-temannya. *Bullying* relasional adalah pelemahan sistematis terhadap harga diri korban melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan sekilas yang agresif, pandangan sekilas, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk ini cenderung menjadi perilaku *bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar⁷⁰.

Keempat narasumber wawancara juga menyebutkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang sering terjadi di SMP Islam Nurul Hijriyah adalah *bullying* fisik, verbal dan relasional. Beberapa kejadian yang pernah terjadi dipaparkan sebagai

⁶⁹ ibid

⁷⁰ ibid

berikut oleh para korban yang mengalami perilaku bullying disekolah. pelaku bullying melakukan penindasan terhadap teman-teman mereka secara sadar dan bahkan tanpa alasan yang jelas. Perilaku yang nampak seperti mengganggu teman, mendorong, memukul, menjegal kaki dan sebagainya. Hal ini selaras dengan catatan dalam dokumen kenakalan siswa bahwa memang siswa pelaku bullying fisik tersebut sering berkelahi sampai lebih dari dua kali dalam seminggu.⁷¹

2. Faktor Penyebab perilaku *bullying* di kalangan siswa SMP Islam Nurul Hijriyah

Faktor-faktor yang mendorong perilaku *bullying* di SMP Islam Nurul Hijriyah sangat kompleks dan beragam. Berdasarkan data wawancara yang dilakukan, terdapat beberapa faktor utama yang dapat mendorong perilaku *bullying* di SMP Islam Nurul Hijriyah:

a. Kesulitan Mengelola atau Mengontrol Emosi

Beberapa siswa mungkin melakukan *bullying* karena mereka tidak mampu mengelola emosi mereka dengan baik. Mereka mungkin mudah marah, frustrasi, atau cemas, dan mereka menggunakan *bullying* sebagai cara untuk melampiaskan emosi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka membutuhkan bantuan untuk mengembangkan keterampilan manajemen emosi. Chahyani (dalam nomi sartika, 2022) menjelaskan bahwa orang yang melakukan tindakan *bullying* biasanya memiliki pengendalian emosi yang buruk, karena akan melampiaskan amarahnya kepada orang yang lemah⁷². Dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pelaku *bullying* yang mengungkapkan alasan melakukan tindakan *bullying* yaitu “*saya ini mudah*

⁷¹ Lampiran 2, Triangulasi Sumber

⁷² Nomi Sartika, *Pengaruh Bullying Terhadap Hubungan sosial Siswa SMP N 17 Kota Jambi*, 2022 hlm 13

marah dan gampang meluapkan emosi pada teman tanpa alasan". Beberapa siswa mungkin melakukan *bullying* karena mereka tidak mampu mengendalikan diri dengan baik⁷³. Mereka mungkin impulsif dan mudah bertindak tanpa memikirkan konsekuensinya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka membutuhkan bantuan untuk mengembangkan keterampilan pengendalian diri.

b. Merasa Rendah Diri

Masalah rasa harga diri rendah: Pelaku *bullying* mungkin merasa tidak aman dengan diri mereka sendiri dan mencoba meningkatkan harga diri dengan merendahkan orang lain. Individu dengan rasa harga diri rendah seringkali merasa tidak aman dengan diri mereka sendiri. Mereka mungkin merasa tidak berharga, tidak dicintai, atau tidak mampu. Perasaan ini dapat mendorong mereka untuk merendahkan orang lain sebagai cara untuk meningkatkan harga diri mereka sendiri secara temporer. Berbagai penelitian telah menunjukkan hubungan antara rasa harga diri rendah dan perilaku *bullying*. Sebuah studi yang diterbitkan dalam *Journal of Personality and Social Psychology* menemukan bahwa anak-anak dengan rasa harga diri rendah lebih dari dua kali lebih mungkin untuk terlibat dalam *bullying* dibandingkan dengan anak-anak dengan rasa harga diri tinggi. Menurut Rosernberg & Owens (dalam Mruk, 2006) karakteristik individu yang memiliki hargadiri yang rendah adalah hypersensitivity, tidak stabil yang dapat berakibat pada peilaku agresif⁷⁴.

c. Keinginan Mencari Kepuasan Diri

Beberapa siswa melakukan *bullying* karena mereka ingin mencari kepuasan diri. Mereka mungkin mengejek, menindas, atau mengintimidasi orang lain

⁷³ Lilis Rianingsih et al. (2016) "Analisis Faktor-Faktor yang Mendorong Perilaku *Bullying* di Sekolah Menengah Pertama" oleh dalam Jurnal Psikologi Undiksha

⁷⁴ Irmayanti, Nur., dan Agustin, Ardianti. (2023). *Bullying dalam Perspektif Psikologi (Teori Perilaku)*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi

untuk mendapatkan tawa atau rasa superioritas. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang keliru tentang humor dan keintiman⁷⁵. Hal ini selaras dengan apa yang dilakukan oleh pelaku *bullying* di SMP Islam Nuru Hijriyah yang mengatakan “*Kadang-kadang aku ngerasa bosan, atau pengen ngelihat reaksi orang lain waktu dibully. Terus, aku juga ngelihat temen-temen lain pada ngebully, jadi aku ngikut aja. Jadi ya sekedar biar gak bosan aja kak*”

76

Hal ini selaras dengan Teori Identitas Sosial yang merupakan salah satu teori yang banyak digunakan dalam penelitian terkait dengan perilaku *bullying*. Teori ini mengemukakan bahwa individu cenderung mencari kekuatan dan kepuasan melalui identitas kelompok, yang kemudian dapat memengaruhi perilaku mereka terhadap individu yang dianggap berbeda salah satunya melalui perilaku *bullying*⁷⁷. Disamping itu keempat narasumber wawancara juga mengungkap Faktor perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah dikarenakan kurangnya perhatian dan pengawasan dari guru dan orang tua dan kurangnya kesadaran akan dampak suatu perilaku yang kurang baik dan tidak benar. *bullying* dapat dipicu oleh tekanan sosial, seperti tekanan dari teman sebaya, keinginan untuk mendapatkan kekuasaan, dan ketakutan akan diintimidasi. *Bullying* juga dipengaruhi oleh keinginan untuk diterima, diakui, dan memiliki rasa aman dalam kelompok sosial.

3. Dampak Perilaku *Bullying* di kalangan siswa SMP Islam Nurul Hijriyah

⁷⁵ Ratih Indraswari (2020) "Psikologi Perundungan (*Bullying*): Memahami, Mencegah, dan Menanganinya"

⁷⁶ Wawancara narasumber AH

⁷⁷ Irmayanti, Nur., dan Agustin, Ardianti. (2023). *Bullying dalam Perspektif Psikologi (Teori Perilaku)*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi

Berdasarkan data wawancara yang dilakukan, terdapat beberapa pemaknaan penting tentang perilaku *bullying* di SMP Islam Nurul Hijriyah sebagai berikut :

a. Korban merasa tertekan cemas dan takut

Bullying dapat menciptakan rasa ketakutan dan ketidakberdayaan pada korban. Mereka mungkin hidup dalam kekhawatiran akan kapan dan di mana mereka akan diintimidasi lagi. Hal ini dapat menyebabkan stres kronis, kecemasan, dan depresi.⁷⁸ Sebagaimana penuturan siswa korban bullying di SMP Islam Nurul Hijriyah “*“Saya merasa sangat tertekan, cemas, dan takut”*”.

b. Merasa diawasi

Korban bullying mungkin merasa seperti mereka selalu diawasi dan dihakimi oleh pelaku bullying dan orang lain di sekitar mereka. Hal ini dapat membuat mereka merasa tidak nyaman dan tidak aman di mana pun mereka berada. Sebagaimana penuturan siswa korban bullying di SMP Islam Nurul Hijriyah “*.... saya selalu merasa diawasi dan tidak aman. saya tidak berani pergi ke sekolah sendirian dan selalu dihantui rasa cemas. saya juga merasa sangat malu dan tidak berharga”*”

c. Korban menjadi introvert

Wawancara dengan kepala sekolah memperkuat kesimpulan bahwa bullying memiliki dampak negatif yang serius bagi para korban. Dampaknya tidak hanya terbatas pada rasa sakit fisik, tetapi juga dapat meninggalkan luka emosional yang mendalam dan berakibat jangka panjang. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Irmayanti dan Agustina (2023); Bullying dapat

⁷⁸ Ibid

menghancurkan kehidupan para korbannya dan menghantui mereka hingga dewasa bahkan membuat korbannya menutup diri dan cenderung introvert⁷⁹.

d. Korban merasa tidak percaya diri dan minder

Bullying dipahami sebagai tindakan yang mengancam, meremehkan, menghina, mengintimidasi, menindas, dan merendahkan seseorang secara terus-menerus. Hal ini dapat berakibat pada menurunnya rasa percaya diri dan perkembangan anak. Selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pengajar IPS yang menyatakan perilaku *bullying* dapat berakibat pada mental seseorang,⁸⁰.

e. Tidak fokus belajar dan prestasi menurun

Bullying dipahami sebagai perilaku yang tidak baik dan tidak benar karena dapat merugikan orang lain. Dampaknya dapat memengaruhi pertumbuhan diri korban, seperti emosi, rasa sosial, dan prestasi belajar. Salah satu dampak *bullying* adalah menurunnya kecerdasan dan kemampuan analisis siswa yang menjadi korban. *Bullying* juga dikaitkan dengan peningkatan tingkat depresi, penurunan nilai akademis, dan kecenderungan menutup diri. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu siswa korban *bullying* dalam wawancara, “*Bullying ini membuatku merasa sangat tidak percaya diri dan minder. Aku takut pergi ke sekolah dan bertemu dengan teman-temanku. Aku juga merasa sulit untuk fokus belajar dan prestasiku di sekolah menurun*”.

f. Merasa terintimidasi

Bullying bukan hanya tentang rasa sakit fisik, tetapi juga luka emosional yang mendalam dan trauma yang berkepanjangan. Hal ini dapat membuat korban

⁷⁹ Irmayanti, Nur., dan Agustin, Ardianti. (2023). *Bullying dalam Perspektif Psikologi (Teori Perilaku)*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi

⁸⁰ Wawancara

merasa tidak berharga, tidak mampu, dan tidak layak dicintai. Dalam penelitiannya, Eli Wardiati menyebutkan bahwa Dampak dari perilaku *bullying* itu sangat mempengaruhi psikologi anak, banyak anak yang mengalami depresi bahkan ada pula anak yang ingin bunuh diri karena sering di-*bully dan merasa terintimidasi*. Faktor lainnya adalah faktor eksternal yang berasal dari dukungan sosial yang diterima dari individu sekitar lingkungan, pendidikan dan budaya⁸¹. Selaras dengan salah satu petikan wawancara dari korban *bullying* yang mengatakan “*“Iya kak, perilaku bullying ini akan berdampak terhadap pola fikir siswa dimana akan pendiam dan tidak percaya diri karna dan terintimidasi sering dibully”*”

Berdasarkan data yang telah dianalisis, terdapat kasus bullying yang terjadi di SMP Islam Nurul Hijriyah. Bullying dapat memiliki dampak negatif yang signifikan bagi korban, baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mencegah dan mengatasi bullying. Pihak sekolah SMP Islam Nurul Hijriyah telah mengambil langkah-langkah berikut untuk menangani kasus bullying: Pendekatan personal; Memberikan nasehat kepada pelaku dan korban untuk saling memaafkan. Membantu pelaku dan korban untuk memahami dampak bullying. Membantu pelaku dan korban untuk mencari solusi yang tepat. Pemberian sanksi; Memberikan sanksi kepada pelaku bullying. Membuatkan surat perjanjian untuk tidak mengulang lagi perbuatannya. Memberikan sanksi yang lebih tegas jika perbuatan bullying sudah tergolong parah. Langkah-langkah yang diambil oleh pihak sekolah SMP Islam Nurul Hijriyah sudah tepat dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pendekatan personal dapat membantu pelaku

⁸¹ Eli Wardiyati, *Pengaruh Bullying Terhadap Moralitas Siswa Pada SMP Negeri 1 Darul Hikmah Kabupaten Aceh jaya*, 2018 hlm-26

dan korban untuk memahami situasi dan mencari solusi yang tepat. Pemberian sanksi dapat memberikan efek jera kepada pelaku dan mencegah mereka untuk mengulangi perbuatannya.⁸²

Selain itu narasumber wawancara juga menyebutkan bullying memiliki dampak negatif yang luas dan mendalam pada korban, pelaku, dan saksi. Bullying dapat merusak kesehatan mental dan fisik, menghambat perkembangan, dan merusak masa depan seseorang. bullying bukan hanya masalah sepele, tetapi merupakan tindakan yang dapat menimbulkan luka dan trauma yang berkepanjangan.⁸³

⁸² Lampiran dokumen

⁸³ Lampiran 2, Triangulasi Sumber